

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH TOAYA
KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Menejemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh
AJIRMAN**

NIM. 15.1.03.0010




**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala” benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 09 Juli 2019 M.
6 Dzulkaidah 1440 H

DEWAN PENGUJI


Jabatan	Nama	Peneliti
Ketua Tim penguji	Dr. Hamdan, M. Ag	
Penguji Utama I	Dr. Hj Nur Asmanah, M.Pd	AJIRMAN
Penguji Utama II	A. Marbunan, S. Ag, M. Pd	NIM: 15. 1. 03. 010
Pembimbing/Penguji I	Dr. Rosdiah, M. Pd	
Pembimbing/penguji II	Sjafir Lobud, S. Ag, M. Pd	

MENGETAHUI

Dehan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan

Kanis Jurusan Manajemen
Pendidikan Islam




A. Marbunan, S. Ag, M. Pd
NIM: 19711103 200501 1 001

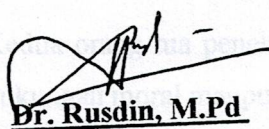
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Peranan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec.Sindue Kabupaten Donggala” Oleh AJIRMAN NIM 15.1.03.0010, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Setelah Seksama Meneliti Dan Mengoreksi Skripsi Yang Bersangkutan, Maka Masing-Masing Pembimbing Memandang Bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Palu, 09 Juli 2019 M
6 Zulkaidah 1440 H

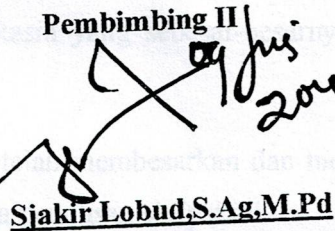
Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Rusdin, M.Pd

NIP.197408302007121001

Pembimbing II

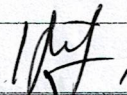

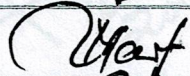
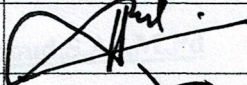
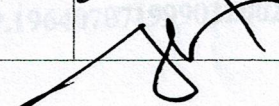

Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd

NIP.196407071999032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Ajirman Nim: 151030010 dengan judul "peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Religius di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala" yang telah dimunaqasyahkan oleh Dewan penguji Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 16 Juli 2019 M yang bertepatan dengan tanggal 13 Dzulkaidah 1440 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan berbagai perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim penguji	Dr. Hamlan, M.Ag	
Penguji Utama I	Dr. Hj Nur Asmawati., M.Hum	
Penguji Utama II	A. Markarma, S.Ag.,M.Th.I.	
Pembimbing/Penguji I	Dr. Rusdin, M.Pd	
Pembimbing/penguji II	Sjakir Lobud, S.Ag.,M.Pd	

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP:19720126 200003 1 001

Ketua Jurusan Manajemen
Pendidikan Islam


A. Markarma, S.Ag., M.Th.I
NIP:19711203 200501 1 001

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt, karena atas limpahan rahmat dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini berjudul “PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MA MUHAMMADIYAH TOAYA KEC SINDUE KAB DONGGALA”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, umpan balik, dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pemilihan dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.

Selesainya seluruh kegiatan penelitian dan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik material maupun moril. Untuk itu penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua peneliti tercinta yang telah membesarkan dan memberikan dukungan moral maupun material selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu, para Wakil Rektor, dan seluruh Staf IAIN Palu yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada peneliti.
3. Dr. Mohamad Idhan, S.Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. A. Markarma, S.Ag., M.Thi. Selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Wiwin Mistiani, S.Pd.I, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah mengarahkan dan memberikan pelayanan dengan baik, sehingga peneliti menempuh jenjang pendidikan sampai pada penulisan skripsi ini.

4. Dr. Rusdin M.Pd selaku pembimbing I dan Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd Sebagai pembimbing II atas keterbukaan dan kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen IAIN Palu yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
6. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM. selaku kepala perpustakaan IAIN Palu yang telah banyak membantu penyediaan referensi selama selama peneliti mengikuti perkuliahan penyusunan skripsi ini.
7. Para Staf Tata Usaha dilingkungan Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan dan penelitian terhadap penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Drs Ibrahim Lanapo selaku Kepala MA Muhammadiyah Toaya, yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian studi dan memberikan masukan yang banyak dalam pelaksanaan penelitian.
9. Rekan-rekan mahasiswa IAIN Palu yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, dan kerjasama terhadap peneliti selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini

Akhir kata, semoga segala bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan merupakan amal sholeh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda disisi Allah swt.

Palu, 09 Juli 2019 M.
6 Zulkaidah 1440 H.

Peneliti

AJIRMAN
NIM: 15. 1. 03. 0010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penegasan Istilah	6
F. Garis-garis Besar Isi	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Peranan Kepala Madrasah.....	12
C. Pengembangan Budaya Sekolah	17
D. Starategi dan Langkah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Kehadiran Peneliti	35
D. Data dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Pendirian Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala 41
- B. Peranan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala..... 48
- C. Faktor pendukung dan penghambat Peranan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala 53

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 57
- B. Implikasi Penelitian..... 58

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : AJIRMAN
NIM : 15. 1. 03. 010
Judul Skripsi : Peranan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala

Skripsi ini di latar belakang oleh “ (1) Bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kualitatif melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa adalah sebagai berikut: MA Muhammadiyah Toaya memantapkan nilai-nilai dasar budaya sekolah, yang diterjemahkan sebagai visi dan misi sekolah senantiasa telah diupayakan oleh kepala sekolah. Upaya tersebut meliputi penyusunan dan sosialisasi visi dan misi sekolah, penyusunan program kerja, serta penetapan berbagai peraturan sekolah seperti tata tertib sekolah. Kedua, upaya pembinaan terhadap warga sekolah dilakukan melalui dua cara bimbingan dan pelatihan. Ketiga memberikan contoh keteladanan seperti berperilaku disiplin dan jujur

Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya diantaranya adalah. Pertama partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik untuk berperan dalam menyukseskan program, Kedua program yang dijalankan sesuai dengan visi dan misi sekolah, Ketiga dukungan sarana prasarana penunjang seperti: musola sekolah yang digunakan kegiatan sholat berjamaah dalam keadaan bai, bersih dan terawat dan di tunjang dengan *sound system* yang baik, perangkat sholat dll, Keempat adanya alokasi dana yang diperuntukkan untuk melaksanakan program menumbuhkan budaya sekolah. Adapun faktor penghambat peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah MA Muhammadiyah Toaya antara lain sebagai berikut:

Masih kurangnya pengawasan kepala sekolah baik terhadap lingkungan, peserta didik, ataupun guru sehingga timbul problematika atau masalah-masalah yang berkaitan dengan pimpinan atau hubungan yang tidak harmonis antara masing-masing guru. Implikasi penelitian ini adalah menyarankan yaitu agar perlu hendaknya pengembangan budaya sekolah dibutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam membentuk budaya yang baik.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1) Pedoman Wawancara
- 2) Daftar Informan
- 2) Surat Pengajuan Skripsi
- 4) Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
- 5) Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- 6) Surat Keterangan Izin Penelitian
- 7) Surat Keterangan Hasil Penelitian
- 8) Daftar Konsultasi Skripsi
- 9) Surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi
- 10) Dokumentasi
- 11) Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.¹

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling terkait dan berhubungan serta bekerjasama dalam mencapai tujuan system. Selain komponen sumberdaya manusia (*human resources*) yang mencakup guru, pegawai, kepala sekolah, staf maupun siswa, maka komponen sumberdaya material, dana/pembiayaan, metode, iklim sekolah, dan manajemen sangat menentukan pencapaian tujuan sekolah. Namun yang paling menentukan, peran suasana pergaulan kondusif di sekolah bagi perubahan atau kemajuan adalah faktor kepemimpinan dan manajemen sekolah. Budaya sekolah sebagai keseluruhan nilai yang dilembagakan menjadi faktor yang menentukan pengembangan sekolah. Begitupun, budaya sekolah perlu dimanfaatkan dan dikembangkan agar menjadi kekuatan pendorong bagi peningkatan mutu sekolah. Dengan kata lain, efektivitas sekolah sangat ditentukan oleh factor peran kepemimpinan yang mengarahkan pengembangan budaya sekolah, terutama budaya sekolah yang menentukan arah pemantapan mutu sekolah yang diharapkan. Pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi amat

¹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: (Grafindo Telindo Perss, 2011), 1.

signifikan. Karena itu menciptakan budaya organisasi yang sifatnya unik untuk setiap organisasi amatlah penting. Untuk itu perlu dipahami apa budaya sekolah itu.² Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas untuk mencapai tujuan institusional yang berimplikasi kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Banyak pihak berperan dalam kesuksesan sebuah sekolah untuk mencapai tujuannya. Diantara berbagai pihak tersebut adalah peran kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki peran penting karena kepala madrasah yang meletakkan berbagai kebijakan dan aturan yang terkait pengembangan lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh E.Mulyasa bahwa:

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia disekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, sasaran dan tujuan sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.³

Dalam hal ini kepala madrasah merupakan persoalan sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademik saja.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya adalah salah satu MA yang berada di Sindue. Peranan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter

²Abdul Aziz Wahab. *Anotomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan: Telah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 212.

³E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 90.

disekolah. Budaya sekolah yang baik, Seperti tepat waktu,dzikir bersama,shalat berjama'ah. Selain itu kepala sekolah berusaha mengintegrasikan semua pihak yang terlibat dalam usaha pelaksanaan pendidikan karakter misalya guru, komite sekolah, tenaga kependidikan dan masyarakat.

Budaya sekolah biasanya berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah di masa depan akan lebih sukses dalam membangun budaya sekolah. Untuk membangun visi sekolah ini, perlu kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, staf administrasi dan tenaga profesional. Budaya sekolah akan baik apabila kepala dapat berperan sebagai model, mampu membangun tim kerjasama, belajar dari guru, staf, dan siswa, dan harus memahami kebiasaan yang baik untuk terus dikembangkan. Kepala sekolah dan guru harus mampu memahami lingkungan sekolah yang spesifik tersebut, karena akan memberikan perspektif dan kerangka dasar untuk melihat, memahami dan memecahkan berbagai masalah yang terjadi di sekolah. Memahami permasalahan yang kompleks sebagai suatu kesatuan secara mendalam, kepala sekolah dan guru akan memiliki nilai-nilai dan sikap yang amat diperlukan dalam menjaga dan memberikan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan. Hal di atas menunjukkan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik perlu adanya kerjasama semua warga sekolah. Namun, kerjasama yang diharapkan belum terwujud di MA Muhammadiyah Toaya. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan di MA Muhammadiyah Toaya karena sekolah tersebut merupakan salah satu MA swasta Berdasarkan pra-observasi dan

wawancara yang dilakukan di MA Muhammadiyah Toaya, sekolah memiliki budaya yang dapat dilihat pada budaya akademik dan budaya non akademik. Siswa di MA Muhammadiyah Toaya sebagian besar siswanya memiliki motivasi belajar yang sangat rendah.

Sebagaimana uraian latar belakang masalah diatas peneliti melihat begitu pentingnya budaya sekolah yang religius dalam membantu mengembangkan karakter pada siswa, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengembangan karakter pada siswa dan penelitian dilakukan dengan judul **“PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MA MUHAMMADIYAH TOAYA KEC SINDUE KAB DONGGALA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dalam penelitian ini tentang Peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Religius. Selanjutnya pokok permasalahan tersebut diuraikan menjadi beberapa pokok permasalahan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah, penulis penelitian ini mempunyai tujuan dalam penelitian:

1. Untuk mengetahui peranan kepala madrasah dalam mengembangkan dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kabupaten Donggala.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis yaitu sebagai langkah awal dan media bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah, serta dapat pula menjadi bahan rujukan bagi para pembaca dalam memahami pengembangan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kabupaten Donggala dan juga untuk pengembangan ilmu terkait dengan peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah. memberikan pengetahuan dan wawasan terkait tentang pengembangan budaya sekolah sebagai salah satu langkah keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan: Sebagai masukan guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada. Termasuk para pendidik yang ada didalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan dan pemerintah secara umum. Serta dapat menjadi pertimbangan untuk

diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada. Serta menambah pengetahuan terkait peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah.

- b. Bagi Mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap peneliti yang sejenis. Mengetahui prosedur dalam peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah. Hasil peneliti dapat dijadikan kajian oleh peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kekeliruan dan kesalahan pemahaman dalam penafsiran dari beberapa kata yang terkait dalam judul penelitian ini, maka penulis kiranya perlu untuk mengemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan mesin penggerak dalam memotivasi bawahannya, mengelola sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa kepala madrasah yang menentukan segalanya, akan tetapi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan oleh yang lainnya termasuk guru pendidikan agama Islam.

Kepala madrasah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah

dapat berfungsi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan jika kepala madrasah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif dan efisien, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kepala madrasah merupakan seorang manajer di suatu sekolah. Menurut peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 162/U/2003 tentang pedoman penugasan guru sebagai kepala sekolah bahwa guru dapat diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah untuk memimpin dan mengelola pendidikan di sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.⁴

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. karena ia merupakan pemimpin di lembaganya. maka ia harus membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah / madrasah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih.⁵

Peran kepala madrasah sebagai manajer juga memerlukan sebuah manajemen, karena semua manajer bagaimanapun memerlukan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

1. Pengertian budaya sekolah

⁴Himpunan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (*Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2003*), cet 2, Sinar Grafika, Jakarta, 2007, 40.

⁵Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 33.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.⁶

2. *Garis-Garis Besar Isi*

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bab dengan sub-sub masalahnya. Pada bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, garis-garis besar isi Skripsi.

Pada bab II pembahasan Skripsi ini, mengemukakan beberapa hal yang mengangkat kajian pustaka dan pembahasan inti yaitu: Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

Pada bab III Peneliti mengemukakan metode penelitian yang merangkaikan beberapa pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab IV uraian penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu, bagaimana peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.

Pada bab V merupakan bab penutup dari isi skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacuh pada rumusan masalah yang dikaji serta implikasi penelitian yang merupakan input dari peneliti yang berkaitan dengan peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis

Warsilah dan Wiwik Wijayanti, Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah di UPT SD Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, Jenis, Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian jenis studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data pertama; observasi, Teknik analisis data berupa analisis data dilaksanakan dengan langkah: pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara yang mendalam dan studi dokumen; reduksi data, dilaksanakan melalui seleksi, merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola atau tema, disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan; menyajikan data dalam bentuk teks yang naratif, matriks, dan gambar; dan kesimpulan, penarikan kesimpulan berdasarkan fenomena pada pola-pola hubungan antarfenomena. Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada informan sesuai dengan pedoman wawancara.

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa hasil pengawasan digunakan sebagai umpan balik dalam melaksanakan pembinaan kepada masing-masing guru dan kepada semua guru pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa hasil pengawasan dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk memperkuat budaya sekolah. “Artinya bahwa dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru dapat memperkuat budaya sekolah”.¹

Sholikhul Amri, Tesis manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah menengah kejuruan Negeri 1 Klaten Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018, jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengambil data dari kunjungan lapangan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah Menengah Kejuruan 1 Klaten. Sedangkan informan penelitian ini adalah: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pendidikan agama dan budi pekerti, peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat konsern terhadap pengembangan budaya religius disamping nilai – nilai karakter yang lain. Sehingga dalam setiap fungsi manajemen baik sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, kepala sekolah selalu mempertimbangkan terjadinya pengembangan budaya religius di sekolah.

Iis Sulastri, Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta 2014, Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis, Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan perwakilan dari komite sekolah/orang tua, Jenis dan sumber data dalam

¹ Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 1, April 2015.

penelitian ini ada dua, yaitu: data primer, data sekunder. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara. studi dokumentasi. Hasil kepala sekolah melakukan pengendalian/ pengawasan program pendidikan karakter melalui supervisi, monitoring dan evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil-hasil pemenuhanpenerapan pendidikan karakter, Penerapan pendidikan karakter melibatkan semua pihak yang terkait(stake & share holder)sekolah dalam prosesnya. Semua guru dan karyawan merasa terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.

A. Peranan Kepala Madrasah

1. Pengertian

Peranan kepala sekolah adalah tindakan yang dilakukan oleh guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah untuk memimpin dan mengelola pendidikan di sekolah. Pengertian peranan adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu dimana diselenggarakan proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dengan peserta didik yang enerima pelajaran.³

Menurut HM. Daryanto kepala sekolah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah. Ia mempunyai tanggung jawab dan wewenang penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinya dalam dasar pancasila.⁴

²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 751.

³Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahanya*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2001), 83.

⁴M.Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: PT Renika cipta,2001), 80.

Kepala Madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas memenuhi apa yang diinginkan oleh pelanggannya. Dari defenisi tersebut belum tampak secara jelas situasi tempat berlangsungnya kepemimpinan dan harapan dari pemimpin tentang tanggung jawab personal dan melakukan tugas. Agar situasi tempat berlangsungnya kepemimpinan dan tanggung jawab terungkap secara jelas dalam suatu defenisi maka kepala sekolah dapat didefinisikan segenap kegiatan usaha mempengaruhi orang lain yang ada didalam sekitar lingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain yang ada didalam melalui usaha kerja sama dan bekerja dengan rasa tanggung jawab. Kepala madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai macam program pendidikan, “keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, kepala madrasah yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan dan tanggung jawab untuk memimpin

Kepala sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dikelas dalam sekup mikro atau di Sekolah dalam sekup makro. Hal ini terkandung makna bahwa kepala sekolah sebagai manajer pendidikan adalah merencanakan sesuatu atau strategi yang baik, mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan yang berserakan agar menyatu dalam melaksanakan pendidikan, dan mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.⁵

2. Tugas fungsi dan Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaru perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa

⁵Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulu Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Bandung:Rineka, 1997), 69.

yang dipikirkan oleh orang tua dan masyarakat tentang sekolah, kepala madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membinakan mengembangkan hubungan kerja yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien, di dalam membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu madrasah maka kepala madrasah mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “madrasah (sekolah)” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁷

Kepala madrasah sebagai yang bertanggung jawab dimadrasah mempunyai kewajiban menjalankan madrasahnyanya. Ia selalu berusaha agar segala sesuatu dimadrasahnyanya dapat berjalan dengan lancar. Kepala madrasah merupakan pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan lembaga pendidikan. Tanpa pemimpin lembaga pendidikan akan kehilangan arah untuk mencapai visi misinya, karena kepalasekolah mempunyai kekuasaan dalam membentuk budaya sekolahnya.⁸

Kepala madrasah memiliki kedudukan dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Kepala madrasah tidak saja sebagai pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai manajer. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai manajer kepala madrasah

⁶ Azis Saputra, “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Man 1 Palembang” (Palembang, Program Studi Manajemen Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang), 35.

⁷Indira Tri Utami, “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Melalui Kelas Program Khusus Di Mts N 1 Wonogiri” (Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta .2017),13.

⁸ Aziz Rakhmanto, *Peran Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan Dalam Mengembangkan Budaya Religius* (Purwokerto,2001), 6.

harus mampu mengarahkan visi dan sumber daya kearah yang dapat menghasilkan sesuatu yang paling efektif dan efisien.⁹

Peranan strategis bagi kepala sekolah ini, menimbulkan dua kemungkinan bagi sekolah (lembaga pendidikan). bila figur kepala sekolah benar-benar profesional, maka menghasilkan berbagai keuntungan bagi lembaga pendidikan, seperti stabilitas, kemajuan, pengembangan, citra baik, respon positif dari masyarakat, penghargaan dari Negara, peningkatan prestasi, dan sebagainya. Bila figur kepala sekolah tidak profesional, maka justru menjadi musibah bagi lembaga pendidikan yang akan mendatangkan berbagai kerugian. Misalnya kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respons negatif dari masyarakat, kondisi labil, konflik yang tidak seha, dan berbagai fenomena yang kontra produktif.¹⁰

Kepala madrasah sebagai edukator bertugas mengarahkan dan mentransformasi pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya, guna mengarahkannya mencapai sesuatu yang bermakna. peranan kepala madrasah lebih ditekankan kepada membangun kesamaan dan keteraturan di sekolah dengan memberi perhatian pada tujuan, tradisi kesejarahan, filsafat, gagasan dan norma-norma. Kesamaan dan keteraturan langkah yang dilakukan oleh anggota organisasi membawa dampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Tanpa adanya kesamaan dan keteraturan, yang dikondisikan oleh kepala sekolah, maka tujuan yang ditetapkan akan sangat jauh dari pencapaiannya. kepala sekolah tidak hanya sekedar menjelaskan unsur budaya

⁹ Azis Saputra, *“Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Man 1 Palembang”* (Palembang, Program Studi Manajemen Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang), 14.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 285.

organisasi, tetapi juga menyediakan dasar-dasar sosialisasi, memelihara dan mengembangkannya.¹¹

Peranan kepala sekolah dalam perspektif mengembangkan budaya adalah membina hubungan antara Kepala Sekolah dengan guru dan karyawan. Kepala sekolah sebagai pemimpin, dalam menjalankan tugasnya berkewajiban memberikan motivasi pada bawahannya, meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kondisi disiplin warga sekolah.¹²

Kepala madrasah merupakan pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan lembaga pendidikan. Tanpa pemimpin lembaga pendidikan akan kehilangan arah untuk mencapai visinya, karena kepala sekolah mempunyai kekuasaan dalam membentuk budaya sekolahnya. Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Adapun menurut Wijono, “tugas seorang kepala madrasah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu administrasi material, administrasi personel, dan administrasi kurikulum”.¹³ Administrasi material adalah yang mencakup ketatausahaan sekolah, keuangan, pergedungan, perlengkapan, dll. Administrasi personel adalah yang mencakup administrasi keguruan, kemuridan, dan pegawai sekolah lainnya, administrasi kurikulum adalah yang mencakup penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum.

¹¹Sutrisno, *Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi*, (Semarang, 2007), 34.

¹²Ibid., 36.

¹³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Dan Implementasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 182.

Kepala madrasah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan peran kepala madrasah sebagai inovator yaitu kepala madrasah perlu menemukan gagasan yang baru serta mengembangkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah.

C. Pengembangan Budaya Sekolah

1. Pengertian budaya sekolah

Menurut *Deal dan Peterson* :Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.¹⁴

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa:

budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).¹⁵

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajar.

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati

¹⁴ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*.(Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133.

¹⁵ Albertin Dwi Astuti, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten”(Yogyakarta:Jurusan Tata Boga Universitas yogyakarta, 2015),10.

melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, bendabenda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.¹⁶

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah”.¹⁷

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan

¹⁶ <https://eprints.uny.ac.id/9149/3/bab%20%20-08511241027.pdf>, 11 03: 45, 01 Juli 2019.

¹⁷ Ibid., 13.

pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. Tuntutan sekolah yang profesional membutuhkan pengelolaan yang tepat melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Dengan demikian, lembaga dapat menginventarisir kekuatan-kekuatan dan kebutuhan-kebutuhannya, kelemahan, peluang, hambatan, dan tantangan yang mungkin ada. Dalam konteks penerapan MBS, Sergiovanni (2005) menyarankan agar para pengambil kebijakan, para penilik, dan kepala sekolah menggunakan pendekatan budaya sekolah atau *school culture approach*. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, pendekatan budaya lebih menitikberatkan faktor manusia di atas faktor-faktor lainnya. Peran manusia amat sentral dalam suatu proses perubahan berencana. Sesuai dengan pepatah *man behind the gun*, manusia adalah faktor yang menentukan keberhasilan perubahan, bukan struktur atau peraturan legal.

Kedua, pendekatan budaya menekankan pentingnya peran nilai dan keyakinan dalam diri manusia. Aspek ini merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku. Karenanya, pendekatan budaya memomorsatukan transformasi nilai dan keyakinan terlebih dahulu sebelum perubahan yang bersifat legal-formal. Ketiga, pendekatan budaya memberikan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap menerima dan saling hormat menghormati akan menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan di antara anggota organisasi. Rasa kebersamaan akan memunculkan kerja sama, dan kerja sama akan mewujudkan sikap

profesionalisme yang membawa perubahan sehingga mengubah nilai-nilai lama yang menghambat dengan nilai baru.¹⁸

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih,

mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.¹⁹

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.²⁰

Pengembangan budaya sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai - nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai - nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari - hari.²¹

Budaya Sekolah sendiri merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai,

¹⁸ <http://education-mantap.blogspot.com/2019/07/budaya-sekolah.html>

¹⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

²⁰ Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah*, 2 (Januari 2016): 89

²¹ Muslimin, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Islami Di Smk Muhammadiyah Gubug Grobogan". (Surakarta: Jurusan Admiministrasi universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 7.

pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.²²

Ada tiga budaya yang perlu dikembangkan disekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah. 1. Kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan dan opini didukung dengan sasaran akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Dengan demikian, kepala sekolah, guru dan siswa selalu berpegang pada kebijakan teoritik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. 2. Kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun dan mengembangkan budaya yang positif dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Disisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan moderenitas dengan tetap mempertahankan keasliannya. 3. Kultur demokratis Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta.²³

Kepala sekolah dan guru perlu membuat sebuah standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di sekolah. Sehingga keberhasilan pengembangan budaya religius bisa dievaluasi. Standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti misalnya; a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar- peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, pesertadidik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, anatara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.²⁴

²² Ibid.,11.

²³Puji Nofita Sari “*Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di Sd Aisyah Unggulan Gemolong*”(Jurusan Pendidikan Agama Islam Iain Surakarta 2017), 31.

²⁴ Ibid.,8.

Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin dalam membentuk dan mengelola budaya islami hendaknya dilakukan dengan maksimal yaitu penuh tanggung jawab dan berkesinambungan. Mulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengawasan berbagai kegiatan islami di sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan diarahkan pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah sehingga mampu menggerakkan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai islam.²⁵

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Nilai-nilai dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, menghormati orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, tepat waktu. Tahapan pengembangan model budaya sekolah meliputi: nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab membawa manfaat: (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik. (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal. (3) Lebih terbuka dan transparan. (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi. (5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan. (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki. (7)

²⁵ Ibid.,3.

Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. “Warga sekolah memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya sekolah yang baik dan dapat diterima. Warga sekolah berperan dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya sekolah yang efektif”.²⁶

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.²⁷

Dari teori-teori diatas dapat dijelaskan bahwa budaya adalah suatu kegiatan yang bersumber dari pemikiran manusia dan dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama. Dengan kata lain, bermula dari suatu ide manusia kemudian diaplikasikan melalui perbuatan. Sehingga memunculkan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi ciri khas tersendiri bagi suatu kelompok.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi:

Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: Suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; “suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan sebagai benda-benda karya manusia”.²⁸

Pengertian budaya sekolah yang lain dikemukakan oleh Brown adalah

²⁶ <https://www.neliti.com/id/publications/256481/pengembangan-budaya-sekolah>
03:32,01 Juli 2018.

²⁷ Albertin Dwi Astuti, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten”(Yogyakarta:Jurusan Tata Boga Universitas yogyakarta, 2015),15.

²⁸ <https://masyarakatbelajar.wordpress.com/pengertian-budaya-sekolah/>(08Agustus 2018)

Organisational culture refers to the pattern of beliefs, value and learned ways of coping with experience that have developed during the course of organisation's history, and which tend to be manifested in its material arrangements and in the behaviours of its members. Budaya sekolah merupakan pola kepercayaan, nilai-nilai, dan cara yang dipelajari menghadapi pengalaman yang telah dikembangkan sepanjang sejarah organisasi yang memifestasi dalam pengaturan material dan perilaku anggota organisasi.²⁹

“Budaya sekolah terbentuk dari eratnya kegiatan akademik dan kesiswaan. Melalui kegiatan yang beragam dalam bidang keilmuan, keolahragaan, dan kesenian membuat siswa dapat menyalurkan bakat dan minat masing-masing”.³⁰

Budaya merupakan sesuatu yang dapat membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Perbedaan tersebut melalui suatu kegiatan yang bersumber dari pemikiran manusia dan dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain suatu ciri khas suatu kelompok yang diturunkan dari nenek moyangnya dan masih terjaga eksistensinya. Dalam hal ini Allah SWT juga menerangkan pada firmanNya Q.S An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya;

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia

²⁹ Warsilah, Wiwik Wijayanti” “*The Principal Role In The Development School Culture In The Upt Sd Moyudan District Sleman Regency*” 8, no 1(2015): 100.

³⁰ Albertin Dwi Astuti, “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga Smk Negeri 3 Klaten*”(Yogyakarta: Jurusan Tata Boga Universitas yogyakarta, 2015),16.

supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.s An-Nisaa:58).³¹

Ayat ini termasuk salah satu ayat yang terpenting dalam persoalan hukum syariat, dan menurut zahir ayat *khitab* –nya ditujukan kepada umat Islam, yang berhubungan dengan amanat. Menurut yang diriwayatkan dari Ali, Zaid bin Asham dan Syahar bin Hasyab, ayat ini ditunjukkan kepada wali-wali orang Islam.³²

Mengacu pada ayat ini penulis ingin menyampaikan bahwa ciri khas suatu kelompok atau disebut dengan budaya telah disampaikan secara turun-temurun dan dijalankan hingga sekarang. Sebagai suatu patokan untuk bagaimana menjalani pola kehidupan dan juga sebagai penentu dan pengatur tingkah manusia atau suatu kelompok.

Berdasarkan uraian di atas bahwa budaya yaitu Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah dalam upaya menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk ideology, kebatinan, kesenian dan segala pengetahuan manusia.

1. Pengertian Sekolah

Secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, nonformal dan informal yang didirikan oleh negara ataupun

³¹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Al-Mubin), 88.

³² Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, 279.

swasta yang di rancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Untuk menjadi sebuah sekolah, ada beberapa sarana dan prasarana yang harus dipenuhi, seperti ruang belajar, perpustakaan, kantor dan lain sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi).³³

Berdasarkan uraian diatas bahwa budaya sekolah yaitu kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan Nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah.

Keberhasilan pengembangan budaya sekolah menjadi penentu keberhasilan meningkatkan lulusan yang bermutu. Budaya merupakan norma, nilai, keyakinan, ritual, gagasan, tindakan, dan karya sebagai hasil belajar. Perubahan budaya mencakup proses pengembangan norma, nilai, keyakinan, dan tradisi sekolah yang dipahami dan dipatuhi warga sekolah yang dikembangkan melalui komunikasi dan interaksi sehingga mengukuhkan partisipasi.³⁴

³³<https://www.lyceum.id/definisi-dan-fungsi-sekolah/>(08, Agustus 2018)

³⁴ Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 202.

D. Strategi dan langkah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah

Perbaikan mutu berkesinambungan adalah ciri-ciri manajemen pengendalian mutu. Oleh karena itu untuk mengembangkan budaya sekolah kepala madrasah dituntut untuk mengadakan perbaikan pendidikan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Maka langkah-langkahnya adalah:

- a. Mengadakan riset pelanggan dan menggunakan hasilnya dalam perencanaan produk pendidikan (*plan*).
- b. Menghasilkan produk pendidikan melalui proses pembelajaran (*do*).
- c. Memeriksa produk pendidikan melalui evaluasi pendidikan/ evaluasi pembelajaran, apakah hasilnya sesuai rencana atau belum (*check*).
- d. Memasarkan produk pendidikan dan menyerahkan lulusanya kepada orang tua, atau masyarakat, pendidikan lanjut, pemerintah, dandunia usaha (*action*).
- e. Menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar, baik pada pendidikan lanjut ataupun dunia usaha dalam hal kualitas biaya dan kriteria lainnya(*analyze*).³⁵

Budaya sekolah (*school culture*) bukan sekedar kultur di sekolah. Budaya sekolah dimiliki oleh setiap sekolah. Masing-masing sekolah dapat mengembangkan keunikan dan ciri khas sekolah melalui budaya sekolah. Oleh karenanya, terdapat variasi kultur di sejumlah sekolah. Pengembangan kultur di masing-masing sekolah dapat disesuaikan dengan aspek-aspek yang dianggap penting oleh masing-masing sekolah meliputi visi misi, kondisi, dan potensi sekolah. Sejumlah sekolah menekankan budaya sekolah yang fokus untuk mendorong pencapaian prestasi akademik. Namun sejumlah sekolah lain lebih fokus pada aspek non akademik. Hal tersebut sangat dimungkinkan, mengingat para siswa yang mendapatkan layanan pendidikan memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang bervariasi. Adapun budaya sekolah (*school culture*) yang dapat dikembangkan antara lain yang kondusif bagi pengembangan.

a. Prestasi Akademik

Prestasi akademik di sekolah menghargai prestasi akademik, terjadi proses penciptaan iklim akademik (*academic atmosphere*) yang bertujuan untuk mencapai prestasi akademik. Prestasi akademik biasanya terkait dengan sejumlah mata pelajaran pokok yang dipelajari di sekolah. Sebagian besar orang tua siswa cenderung menghargai prestasi akademik dari pada prestasi lainnya. Sedangkan Bloom berpendapat bahwa budaya akademik adalah proses belajar yang dialami siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan,

³⁵ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Cet I.,2010), 92.

daya analisis, sintesis dan evaluasi. Prestasi akademik sebuah proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan mencapai tujuan.

b. Non-Akademik

Prestasi non-akademik juga dapat dikembangkan melalui budaya sekolah (*school culture*) yang menghargai prestasi olah raga, seni, dan keterampilan lainnya. Nilai-nilai kreativitas dan demokrasi dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang memberi ruang (*space*) yang memadai sehingga, siswa memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi, berkreasi, berpikir secara kritis, berperilaku humanis. Mulyono berpendapat bahwa budaya non akademik adalah prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilakukan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dapat dilakukan diluar jam sekolah normal.

c. Karakter

Karakter berkaitan dengan moral dan berkonotasi positif. Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang mengunggah, mendorong, dan memudahkan seseorang mengembangkan kebiasaan yang baik. Karakter bersifat *inside-out*, maksudnya bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik terjadi karena adanya dorongan dari dalam bukan karena paksaan dari luar.³⁶

Model pengembangan budaya madrasah

1. Pengembangan tataran nilai-nilai

a. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa

Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan cukup tinggi dan baik. terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dan berjalan dengan baik. *Contohnya* : dapat terlihat dari kegiatan rutinitas religi. Seperti shalat jum'at secara berjamaah disekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan.

³⁶ Lia Vitaria, "Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul", (Yogyakarta Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta UIN Yogyakarta, 2017), 38.

- b. Nilai-nilai kebersamaan siswa
- c. Nilai-nilai saling menghargai siswa
- d. Nilai tanggung jawab siswa
- e. Nilai-nilai keamanan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan
- f. Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah.³⁷

2. Pengembangan tataran teknis

Manifestasi budaya sekolah seperti struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, tata tertib guru, tata tertib siswa, sanksi siswa yang melanggar tata tertib siswa, program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan.

3. Pengembangan tataran sosial

Sosialisasi dan implementasi budaya sekolah adalah dengan membuat aturan-aturan yang jelas yang diberitahukan di kelas maupun sewaktu upacara atau pada peringatan-peringatan hari besar agama, mengadakan musyawarah sosialisasi budaya sekolah bersama orang tua siswa.

4. Pelembagaan budaya sekolah di kalangan siswa

5. Evaluasi budaya sekolah

Berkaitan dengan budaya sekolah yang berkembang mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan, maka pihak sekolah mendukungnya dengan melibatkan seluruh guru.³⁸

³⁷ Choirul fuad yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Pena Cita Satria, 2008), 129

³⁸ Ibid., 134.

Menurut Nusyam, setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia entertain. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teoretik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

Kedua, kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui entertainment dan advertisement sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten dan persisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan iklas beramal. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan modernitas dengan tetap mempertahankan keasliannya.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggung jawab.

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan terdiri dari 3 aspek tersebut adalah kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif dan kultur sekolah yang netral.

Pertama Kultur sekolah yang positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misal kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar, Kedua Kultur sekolah yang negatif. Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misal dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah, Kultur sekolah yang netral adalah Kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain lain.³⁹

2. Fungsi mengembangkan budaya sekolah

“Fungsi dari mengembangkan budaya sekolah mendukung 5K (keamanan,kebersihan,ketertiban keindahan dan kenyamanan sekolah)”⁴⁰

³⁹ Albertin Dwi Astuti, “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*”(Yogyakarta:Jurusan Tata Boga Universitas yogyakarta, 2015),16.

⁴⁰Choirul fuad yusuf,*Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*(Jakarta: PT Pena Cita Satria,2008),136.

Farida Hanum mengemukakan kondisi yang mendukung pengembangan budaya sekolah (*school culture*) meliputi sebagai berikut.

- a. Pemilihan urgensi secara berkesinambungan.
- b. Pengembangan kerja tim dan kepemimpinan tim.
- c. Pembiasaan kesederhanaan internal sekolah, jangan bermewah, gengsi dan boros.

Kepala sekolah sebagai sentral pengembangan budaya sekolah (*school culture*) harus dapat menjadi contoh dalam berinteraksi di sekolah. Kepala sekolah sebagai figur yang memiliki komitmen terhadap tugas sekolah, jujur dalam kata dan perbuatan, dan selalu bermusyawarah dalam membuat kebijakan sekolah, ramah, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kepala sekolah merupakan model bagi warga sekolah.⁴¹

3. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada: sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

⁴¹ Lia Vitaria, “*Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul*”, (Yogyakarta Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta UIN Yogyakarta, 2017), 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam Penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian deskripsi kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian peneliti. Pendekatan yang dimaksud yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga Peneliti dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto “lebih tetap apabila menggunakan pendekatan kualitatif”¹.

2. Desain Penelitian

Salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian adalah desain penelitian yang dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Menyusun desain penelitian merupakan tahap kedua dari lima tahap penting dalam proses penelitian

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. II (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209.

yakni menentukan masalah, menyusun desain penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan melakukan interpretasi data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, Jl Daemangulu. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pertimbangan, antara lain :

1. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala merupakan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya yang hanya ada satu di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.
2. Penulis telah melakukan observasi tentang keadaan ini, sehingga dirasa tepat untuk melakukan penelitian.
3. Belum ada penelitian sebelumnya tentang masalah ini di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti dilapangan mutlak adanya sebagai instrumen kunci dari suatu penelitian. Peran peneliti dilapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif, karena peneliti terjun langsung mengamati dan mendalami informasi-informasi yang mendukung penelitian, melalui beberapa informasi dan narasumber yang memberikan data-data autentik seputar masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa penting kiranya seorang peneliti untuk terjun

langsung dilapangan mengamati dan mengumpulkan data secara langsung agar data yang diperoleh nantinya benar-benar objektif dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh Peneliti terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yaitu jenis data melalui pengamatan langsung. Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah ,wakil kepala Madrasah, guru di MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala, serta sejumlah peserta didik yang dipilih sebagai informan atau narasumber mewakili peserta didik lainnya.

2. Data sekunder, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan dari dokumentasi yang menunjukkan kondisi obyektif Peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala. Dalam penyusunan Skripsi ini adalah manusia, atau orang yang terdiri dari pimpinan MA Muhammadiyah Toaya, tenaga pendidik, tenaga Administrasi, dan peserta didik di MA Muhammadiyah Toaya

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki yang diawali oleh kepala Madrasah,wakil kepala madrasah kuikulum, wakil kepala madrasah sarana dan prasarana,guru dan siswa. Dalam buku yang berjudul “*Metode Research Penelitian Ilmiah*” S. Nasution,

berpendapat bahwa “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan”²

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini yang berhubungan dengan judul Proposal Skripsi antara lain letak sekolah serta kepribadian mental peserta didik dan dibarengi dengan kegiatan pencatatan sistematis sehubungan dengan apa-apa yang dilihat dan berkenaan data yang dibutuhkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad:

Yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan³.

2. *Interview* (Wawancara) adalah suatu metode yang dipergunakan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya Kepala madrasah, wakasek kurikulum, wakasek sarana dan prasarana, guru dan peserta didik. Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” mengemukakan bahwa:

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.⁴

²S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 106.

³Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI (Bandung, 1978), 155.

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakamad, guru bahasa Arab, serta sejumlah peserta didik yang dipilih sebagai informan atau narasumber mewakili peserta didik lainnya.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi dalam buku “metodologi penelitian” mengemukakan bahwa:

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah⁵.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan *tape recorder* sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles & A. Michel Huberman menjelaskan:

⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 85.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁶

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview*, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap peneliti tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, guru dan basa basi informan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Miles & A. Michel Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan-lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.⁷

Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

⁶Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

⁷Ibid., 17.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dari peneliti terhadap data tersebut. Dalam konteks ini, Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.⁸

Dalam kegiatan memverifikasi, peneliti mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif”, bahwa:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri⁹.

Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadinya keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri Peneliti sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama Peneliti yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan skripsi ini.

⁸Ibid., 19.

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remajaa Rosdakarya, 2000), 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Pendirian Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya merupakan cikal bakal dari Madrasah Aliyah yang di dirikan tahun pelajaran 1992 dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah Provinsi Sulawesi Tengah. Pada saat itu hanya memiliki 1 jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Madrasah ini di pimpin oleh bapak kasim pada tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 dan pada tahun dan 2001 sampai dengan 2007 dipimpin oleh Gutu Djafar.,SE, kepala sekolah yang ketiga dipimpin oleh Bapak Arjad pada tahun 2007 sampai dengan 2011, dilanjutkan oleh Marwiyah S.Pd.I.,M.Pd.I Padatahun 2011 sampai dengan 2016.din dilanjutkan oleh Drs.Ibrahim Lanapo mulai pada tahun 2016 sampai dengan sekarang.¹

1. Visi dan Misi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap guruan memicu Madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. MA Muhammadiyah Toaya memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Madrasah berikut:

¹ Sumber data Madrasah Aliyah Muhammmadiyah Toaya.

a. Visi MA Muhammadiyah Toaya

Madrasah Aliyah Unggulan Untuk Membentuk Generasi Muslim Yang Berkualitas Spritual,Emosional dan Intelektual.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita Madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekikinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Indikator pencapaian visi adalah:

1. Terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, sebagai bekal melanjutkan ke jenjang guruan tinggi maupun hidup di tengah masyarakat.
2. Terwujudnya lulusan Madrasah yang dapat bersaing dengan lulusan sekolah yang sederajat dan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit.
3. melanjutkan guruan ke jenjang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.
4. Terwujudnya lulusan Madrasah yang memiliki kemampuan di bidang agama (Islam), sehingga pada saat mereka terjun ke masyarakat dapat melaksanakan tugas-tugas keagamaan dan kemasyarakatan dengan baik.
5. Terwujudnya lulusan Madrasah yang memiliki keyakinan teguh dan mampu mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan di masyarakat.
6. Terwujudnya lulusan Madrasah yang berwawasan lingkungan yang ditandai tumbuhnya kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar.

7. Terwujudnya lulusan Madrasah yang memiliki kemandirian dan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bekal untuk hidup sebagai bagian dari anggota masyarakat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mewujudkannya, Madrasah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

b. Misi MA Muhammadiyah Toaya

Untuk mewujudkan visi Madrasah sebagaimana telah dirumuskan di atas, ditempuh langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan mesjid sebagai pusat pembelajaran
2. Meletakkan dan menumbuhkan Dasar-dasar pendidikan islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Menumbuhkan semangat beragamaan berprestasi kepadasemuawarga sekolah
4. Menanamkan dan menumbuhkan syariat islam sesuai pemahaman muhammadiyah
5. Mengembangkan dan menumbuhkan kegiatan yang dapat menanamkan Nilai-Nilai spritual dan emosional.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I**Daftar Nama Kepala MA Muhammadiyah Toaya Yang Pernah Menjabat**

No.	Nama	Jabatan	Tahun
1	Drs. Kasim	Kepala Madrasah	1992-2001
2	Gutu Djafar.SE	Kepala Madrasah	2002-2007
3	Arjad S.Pd.	Kepala Madrasah	2007-2011
4	Marwiyah.Spd.I.,M.Pd.I	Kepala Madrasah	2011-2016
5	Drs. Ibrahim Lanapo	Kepala Madrasah	2016-Sekarang

Sumber Data: MA Muhammadiyah Toaya.²

2. Keadaan Guru dan Peserta Didik

1. Data Guru

Tabel II
Keadaan Guru MA Muhammadiyah Toaya

No.	Nama/Nip	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. Ibrahim Lanapo	Kepala Madrasah	Aktif
2.	Irfan D. Lakarewa	Wakaur Kurikulum	Aktif
3.	Harnis S, Tidavera	Wakaur Sarpras	Aktif
4.	Jimasuci.,S.Pd	Guru	Aktif
5.	Moh. Taufik.,M.Pd	Guru	Aktif
6.	Rahman Jalil.,S.Ag	Guru	Aktif
7.	Moh. Labib	Guru	Aktif
8.	Syariful Umar. S.sos	Guru	Aktif
9.	Nilam Djamarea., S.Pd	Guru	Aktif
10.	Safar.,S.Pd	Guru	Aktif
11.	Hasna S. Lamaka	Kepala Perpustakaan	Aktif
12.	Firdaus.,SE.I	Guru	Aktif
13.	Munifa.,S.sos	TU	Aktif
14.	Nurhayati.,S.Pd	Guru	Aktif
15.	Sartini., S.Pd	Guru	Aktif
16.	Ininna Nur Illah.,S.Pd	Guru	Aktif
17.	Abrar Djirimu.,S.Pd	Guru	Aktif

² Sumber Data MA Muhammadiyah Toaya.

2. Keadaan Peserta Didik

Total keseluruhan peserta didik yang ada di MA Muhammadiyah Toaya 120 orang peserta didik. Dalam setiap kelas/ruangan terdiri dari. Kelas X IPS terdiri dari 49 peserta didik, Kelas X IPA terdiri dari 15 peserta didik, Kelas XI IPS terdiri dari dua kelas terdiri dari 65 peserta didik, Kelas XII terdiri dari 32 peserta didik. Setiap tingkatan kelas memiliki jurusan-jurusan yang berbeda, yaitu Ilmu pengetahuan Alam IPA dan ilmu Pengetahuan sosial IPS

3. Keadaan Kurikulum dan Sarana Prasarana

1. Keadaan Kurikulum

Keadaan kurikulum di Madrasah Aliyah Muhammadiyah toaya dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Penerapan kurikulum saat ini adalah kurikulum 2013 (K13) yang berlaku di tahun ajaran baru 2015/2016. Penerapannya pun masih pada kelas X (sepuluh). Adapun penerapan kurikulum di tahun-tahun sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP) yang masih diterapkan di kelas XII. Penerapan Kurikulum 2013 pada kelas XII belum bisa dilaksanakan karena mengingat diawal penerapannya masih dalam proses percobaan sehingga penerapannya dilaksanakan pada kelas X, dan pada tahun ini penerapannya sudah dilaksanakan pada kelas X dan XI.

Aktivitas dalam Madrasah dimulai sejak pukul 07.00 diawali dengan melakukan Zikir secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan proses

pembelajaran pada pukul 07.30-10.30, istirahat pada pukul 10.30-10.45, setelah itu dilanjutkan kembali proses pembelajaran hingga pukul 10.45-12.10 untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah pada pukul 12.15-12.30 dan dilanjutkan kembali proses pembelajaran sampai jam 12.30-15.30. Proses pembelajaran selesai pada pukul 15.30 hanya berlaku pada hari senin sampai dengan hari kamis, pada hari jum'at proses pembelajaran selesai pada pukul 11.00 dan pada hari sabtu pembelajaran dimulai pada jam 08.00. dan berakhir pada jam 14.30. Adapun alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang dimulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu adalah 45 menit satu jam pembelajaran.

2. Keadaan Fisik Sekolah

1. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Jln Trans Sulawesi
2. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Rumah warga
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Rumah warga
4. Sebelah Selatan: Berbatasan Jalan Rumah warga

a. Ruang

Tabel III

Keadaan Sarana prasarana MA Muhammadiyah Toaya

No.	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	
2.	Ruang Wakasek	1 Ruang	
3.	Ruang Dewan Guru	1 Ruang	
4.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	
5.	Ruang BK/BP	1 Ruang	
6.	Ruang Kelas	3 Kelas	
7.	Perpustakaan	1 Ruang	
8.	Sekretariat IPM	1 Ruang	
9.	Kantin sekolah	1 Kantin	
10.	Toilet/WC	3 WC	
11.	Masjid	1 Unit	
12.	Laboratorium komputer	1 Unit	
13.	UKS	1 Ruang	
14.	Mobil Sekolah	1 Buah	

(Sumber : Wakasek Sarana Prasarana).³

³Sumber dokumen Wakasek Sarana Prasarana MA Muhammadiyah Toaya

B. Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala

Peranan kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah, dapat dilaksanakan di beberapa bagian sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim lanapo selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah toaya bahwa:

Pertama, memantapkan nilai-nilai dasar budaya sekolah, yang diterjemahkan sebagai visi dan misi sekolah senantiasa telah diupayakan oleh kepala sekolah. Upaya tersebut meliputi penyusunan dan sosialisasi visi dan misi sekolah, penyusunan program kerja, serta penetapan berbagai peraturan sekolah seperti tata tertib sekolah. Kedua, upaya pembinaan terhadap warga sekolah dilakukan melalui dua cara bimbingan dan pelatihan. Ketiga memberikan contoh keteladanan seperti berperilaku disiplin dan jujur.

budaya sekolah yang dikembangkan di MA Muhammmadiyah toaya yaitu: beerdasarkan visi dan misi sekolah.pertama budaya zikir dilaksanakan tiap hari selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai serta siswa dituntun dalam melaksanakan zikir tersebut . Kedua,shalat Dzuhur secara berjamaah ketiga budaya salam.⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa perumusan visi dan misi dan tata tertib telah melibatkan para *stakeholder* yaitu meliputi guru, dan komite sekolah. Kepala sekolah telah melaksanakan bimbingan kepada warga sekolah khususnya para guru, pelaksanaan bimbingan secara umum dilaksanakan pada rapat sekolah dan kepala sekolah senantiasa berperilaku disiplin dan jujur terutama disiplin waktu, dan disiplin berpakaian seragam.

Hal ini dikemukakan oleh Irfan selaku Wakasek kurikulum dalam wawancara di bawah ini:

Kedisiplinan itu kan banyak ya, misalnya ketepatan jam mengajar dikelas. Selain itu, guru juga sudah disiplin dalam mengenakan seragam. Sebagai contoh, setiap hari senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam

⁴Ibrahim Lanapo, Kepala Sekolah“Wawancara” Pada Tanggal 23 Mei 2019

coklat atau keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at dan Sabtu memakai seragam batik muhammadiyah.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa tata tertib sekolah telah disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara lisan ataupun tertulis. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan 10 lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat, baik di ruang guru, ruang BK, di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib. Hal ini didukung oleh Rafin selaku salah seseorang peserta didik dalam wawancara ini:

Insya Allah tahu, biasanya kan tata tertib itu ada diruang BK, di ruang kelas. Selain itu, waktu upacara bapak kepala sekolah sering mengingatkan tentang tata tertib, dan waktu penerimaan peserta didik baru juga disosialisasikan tata tertib.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa tujuan ditetapkannya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan dan mudah dilaksanakan sehingga peserta didik akan mematuhi tata tertib itu. Walaupun sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan peserta didik tetapi juga ada tata tertib yang sulit dilaksanakan peserta didik setiap pembayaran uang sekolah tepat waktu. Hal senada dikemukakan oleh Jiima suci selaku guru PKN bahwa:

⁵Irfan,Wakasek Kurikulum”*Wawancara*” Pada Tanggal 15 Juni 2019.

⁶ Rafin,Peserta Didik di MA Muhammadiyah Toaya”*Wawancara*” Pada Tanggal 10 Juni 2019.

Kepala sekolah sering mengajak guru dan karyawan untuk memperbaiki kinerja, termasuk mematuhi aturan. Ajakan ini biasanya disampaikan pada saat memberikan evaluasi pada guru dan karyawan. Kedisiplinan peserta didik ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Misalnya datang ke Sekolah sebelum pukul 07.30, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian masih ada sejumlah peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah.⁷

Hal ini juga dikemukakan oleh Imran selaku koordinator ketertiban dalam wawancara di bawah ini:

Sebagian besar peserta didik sudah datang ke sekolah sebelum pukul tujuh, dan sudah memakai seragam sekolah yang benar. Akan tetapi ada juga peserta didik yang datang terlambat karena berbagai alasan seperti rumahnya jauh dari sekolah, kesiangan, dsb. Kadang ada juga yang melanggar atribut sekolah., seperti tidak memakai bed nama. Tetapi persentase untuk pelanggaran kecil, hanya dilakukan oleh beberapa peserta didik saja.⁸

Berdasarkan uraian di atas bahwa MA Muhammadiyah Toaya berusaha mencetak peserta didiknya agar mampu bersaing dengan ulet dan terampil untuk terus berproduktif dan berinovatif dengan semangat dan disiplin dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama islam, keilmiahan pola pikir dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. Untuk melaksanakan visi misi tersebut, sekolah mencoba menerapkan pendekatan budaya sekolah yang tercermin dari fisik, perilaku, nilai, keyakinan, dan asumsi warga sekolah.

Elemen budaya sekolah berupa fisik dapat dilihat dari perlengkapan sarana dan prasarana, gedung sekolah yang dilengkapi dengan pagar, atau tulisan-tulisan yang dipajang di tempat-tempat strategis. Misalnya di ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, dan ruangan-ruangan lain. Pihak sekolah

⁷ Jimasuci, Selaku Guru PKN di MA Muhammadiyah Toaya "Wawancara" Pada Tanggal 24 Mei 2019.

⁸ Imran, selaku koordinator Ketertiban di MA Muhammadiyah Toaya "Wawancara" Pada tanggal 11 Juni 2019.

terus berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Sarana prasarana itu antara lain lapangan bulu tangkis, lapangan takraw, kantin sekolah, penggantian papan tulis dari *black board* menjadi *white board* secara bertahap, penambahan sarana kebersihan untuk tiap kelas hal ini untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

Hal ini di kemukakan oleh Harnis Tindavera selaku wakasek sarpras dalam wawancara berikut:

Kalau saya amati secara umum sudah lumayan lengkap sekolah ini dapat dilihat di tiap kelas yang alat dan sarana pembelajaran juga sudah lengkap dan akan dilengkapi bagi yang masih kurang. Kepala sekolah selalu berupaya untuk melengkapi sarana prasarana sekolah.⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Eko selaku anggota IPM bahwa secara umum fasilitas sekolah sudah lengkap seperti ruang kelas dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga dimana fasilitas ini dapat dimanfaatkan oleh kami para peserta didik untuk menunjang pembelajaran dan potensi peserta didik, seperti dalam petikan wawancara berikut:

Menurut saya, bahwa kepala Sekolah sudah memperhatikan dan melengkapi fasilitas sekolah. Fasilitas disini sudah lumayan lengkap, meskipun masih minim perawatan dan juga penunjang fasilitas lain seperti kelengkapan alat praktek dan juga kebersihan yang masih kurang diperhatikan.¹⁰

Sedangkan menurut Irfan bahwa sekolah harus menambah fasilitas guna mendukung pembelajaran dan juga kenyamanan di sekolah ini saat

⁹ Harnis Tindavera, Wakasek Sarpras "Wawancara" Pada tanggal 13 Juni 2019

¹⁰ Eko, Anggota IPM MA Muhammadiyah Toaya "Wawancara" Pada Tanggal 10 Juni 2019

pembelajaran maupun melaksanakan ibadah, seperti dalam petikan wawancara berikut:

Menurut saya sekolah ini harus menambah fasilitas, dari tempat parkir motor, kebersihan ruang kelas dan masjid sekolah, karena untuk kelas sudah kita bersihkan setiap hari, akan tetapi masjid bila digunakan sering kotor dan juga karena bila hujan tiba masih banyak yang basah karena air pada masuk, dan untuk praktek banyak alat yang rusak dan juga tidak lengkap untuk praktek jadi harus diganti atau ditambahkan yang baru.¹¹

“Sedangkan menurut bapak Irfan selaku wakasek kurikulum bahwa pengembangan budaya sekolah yang dilakukan oleh kepala Madrasah tersebut pada intinya adalah agar peserta didik dapat mengasa dan menambah kemampuan Spritual, Emosional Dan Intelektual”.¹²

Berdasarkan uraian di atas bahwa budaya sekolah sudah tercipta di MA Muhammadiyah Toaya. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana sekolah di sekolah seperti kegiatan doa bersama dan tadarus, infak pada hari jum'at di kelas masing- masing, kegiatan matrikulasi Al qur'an, sholat dzuhur dan asar, jum'at berjam'ah.

Peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah yang dikordinir oleh guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik MA Muhammadiyah toaya Silfana mengatakan bahwa:

Budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya ini lumayan baik karena diawasi dan dikontrol langsung oleh guru. Dengan adanya kegiatan-kegiatan

¹¹ Irfan, Wakasek Kurikulum MA Muhammadiyah Toaya "Wawancara" Pada tanggal 15 Juni 2019

¹² Irfan, Wakasek Kesiswaan "Wawancara" Pada Tanggal 15 Juni 2019

pengembangan budaya sekolah, kami selaku peserta didik Lebih cepat dalam menghafalkan dan memahaminya serta menambah pengetahuannya.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa Pengembangan budaya sekolah dibutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam membentuk Budaya yang baik.

C. Faktor pendukung dan penghambat Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Peran kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Madrasah di MA Muhammadiyah Toaya sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Ibrahim Lanapo bahwa:

Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya diantaranya adalah. Pertama partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik untuk berperan dalam menyukseskan program tersebut, Kedua program yang dijalankan sesuai dengan visi dan misi sekolah, Ketiga dukungan sarana prasarana penunjang seperti: musola sekolah yang digunakan kegiatan sholat berjamaah dalam keadaan bai, bersih dan terawat dan di tunjang dengan *sound system* yang baik, perangkat sholat dll, Keempat adanya alokasi dana yang diperuntukkan untuk melaksanakan program menumbuhkan budaya sekolah.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Harnis Tindavera selaku wakasek sarpras bahwa:

Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya sekolah, diantaranya yaitu adanya sarana prasarana yang cukup menunjang dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk membentuk budaya sekolah, karena sarana prasarana dapat mempengaruhi penerapan budaya sekolah yang menyenangkan dan sarana prasarana adalah bentuk media pembelajaran peserta didik. Mengembangkan lingkungan kondusif karena adanya bentuk kerjasama atau

¹³Ibrahim Lanapo, Kepala Sekolah“Wawancara” Pada Tanggal 23 Mei 2019

¹⁴ Ibrahim Lanapo, Kepala sekolah MA Muhammadiyah Toaya”Wawancara”Pada Tanggal 23 Mei 2019.

kekompakan yang baik antara warga sekolah, sehingga dalam menerapkan dan menjalankan budaya sekolah dengan baik.¹⁵

Sedangkan menurut Jima Suci selaku guru PKN bahwa:

Peran kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah selalu didukung oleh peran orang tua, karena orang tua adalah salah satu pendukung mengembangkan budaya sekolah yang baik. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Selain itu diharapkan orang tua peserta didik dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya dalam rangka membentuk karakter anak yang lebih baik lagi, dan terus memberikan dukungan kepada anak dalam menjalankan budaya disiplin dimanapun anak berada.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa peran kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah perlu adanya Pertama, Penanaman budaya bersih yg ditanamkan melalui program jumat bersih atau tujuh menit untuk kebersihan lingkungan. Kedua Budaya sekolah ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan diantara yaitu adanya sholat dhuha dan zhuhur berjamaah, dzikir dan doa bersama yang dilanjutkan kultum. Ketiga Budaya untuk berperilaku sopan santun telah menjadi kebiasaan di sekolah ini. Sekolah menerapkan sistem 10 S : senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, shodaqoh, sholat, shiyam, syukur.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat Peran kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah MA Muhammadiyah Toaya antara lain

¹⁵ Harnis Tindavera, Wakasek Sarpras MA Muhammadiyah Toaya”*Wawancara*” Pada Tanggal 13 Juni 2019.

¹⁶ Jima Suci, Guru PKN MA Muhammadiyah Toaya”*Wawancara*” Pada Tanggal 24 Mei 2019.

sebagaimana diungkapkan oleh Safar selaku guru mata pelajaran Fiqhi sebagai berikut:

Masih kurangnya pengawasan kepala sekolah baik terhadap lingkungan, peserta didik, ataupun guru sehingga timbul problematika atau masalah-masalah yang berkaitan dengan pimpinan atau hubungan yang tidak harmonis antara masing-masing guru.¹⁷

Sedangkan menurut Bapak Ibrahim Lanapo selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah Toaya bahwa:

Faktor penghambat dalam mengembangkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya diantaranya. Pertama, faktor peserta didik yang terkadang malas kurang disiplin untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah ini disebabkan seperti peserta didik yang lama saat istirahat dikantin, sebelumnya peserta didik mengikuti pelajaran olahraga, dan ulangan sehingga peserta didik ingin istirahat lebih lama, Kedua, peserta didik tidak langsung menata barisan untuk mengikuti sholat berjamaah, peserta didik asik bicara dimushola dan bermain handpone, Ketiga, dalam menjalankan sholat berjamaah terkadang peserta didik masih belum khusyuk.¹⁸

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ayon selaku ketua IPM bahwa:

Hambatan kepala sekolah MA Muhammadiyah Toaya, adanya Sarana dan prasarana yang tidak terjaga. Padahal sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi teman-teman disini tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada disekolah ini. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret.¹⁹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa faktor menghambat mengembangkan budaya sekolah MA Muhammadiyah Toaya diantaranya yaitu (1) Peserta didik itu sendiri, peserta didik yang memiliki masalah pribadi baik di rumah ataupun di sekolah dapat menghambat pengembangan budaya sekolah, karena sikap peserta didik yang

¹⁷ Safar, Guru Fiqhi MA Mhammadiyah Toaya”*Wawancara*” Pada Tanggal 14 Juni 2019.

¹⁸ Ibrahim Lanapo, Kepala Sekolah MA Muhammadiyah Toaya”*Wawancara*” pada tanggal 23 mei 2019.

¹⁹ Ayon, Ketua IPM MA Muhammadiyah Toaya”*Wawancara*” Pada Tanggal 10 Juni 2019.

malas terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mengembangkan budaya sekolah. Sehingga mengembangkan budaya sekolah tidak berjalan dengan baik.

(2) Manajemen sekolah, manajemen sekolah yang kurang disiplin merupakan salah satu penghambat mengembangkan budaya sekolah, karena budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik karena adanya manajemen sekolah yang kondusif dan bentuk perhatian kepala sekolah dan komite sekolah dalam menerapkan budaya sekolah. (3) Guru, guru yang kurang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab tinggi dapat mengakibatkan mengembangkan budaya sekolah terkendala, karena peserta didik akan mengikuti kebiasaan guru yang kurang baik daripada melihat kebiasaan baik guru, sehingga guru diharapkan dapat menanamkan budaya sekolah yang baik terhadap peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala yaitu Pertama, memantapkan nilai-nilai dasar budaya sekolah, yang diterjemahkan sebagai visi dan misi sekolah yang senantiasa telah diupayakan oleh kepala sekolah. Upaya tersebut meliputi penyusunan dan sosialisasi visi dan misi sekolah, penyusunan program kerja, serta penetapan berbagai peraturan sekolah seperti tata tertib sekolah. Kedua, upaya pembinaan terhadap warga sekolah dilakukan melalui dua cara bimbingan dan pelatihan. Ketiga memberikan contoh keteladanan seperti berperilaku disiplin dan jujur.
2. Faktor pendukung dan penghambat Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala.
 1. Faktor Pendukung
 - a. Partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik untuk berperan dalam menyukseskan program tersebut.
 - b. Program yang dijalankan sesuai dengan visi dan misi sekolah,

- c. Dukungan sarana prasarana penunjang seperti: musola sekolah yang digunakan kegiatan sholat berjamaah dalam keadaan baik, bersih dan terawat dan di tunjang dengan *sound system* yang baik, perangkat sholat,
- d. Adanya alokasi dana yang diperuntukkan untuk melaksanakan program menumbuhkan budaya sekolah.

2. Faktor Penghambat

- a. Masih kurangnya pengawasan kepala sekolah baik terhadap lingkungan, peserta didik, ataupun guru sehingga timbul problematika atau masalah-masalah yang berkaitan dengan pimpinan atau hubungan yang tidak harmonis antara masing-masing guru.
- b. Faktor peserta didik yang terkadang malas kurang disiplin untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah ini disebabkan seperti peserta didik yang lama saat istirahat dikantin.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai akhir dari rumusan pembahasan skripsi ini, peneliti mengemukakan beberapa hal yang merupakan saran tentang Peranan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kab Donggala

1. Bagi Guru

- a. Perlu upaya sungguh-sungguh dari Kepala MA Muhammadiyah Toaya dalam menjalankan perannya demi mengembangkan kualitas budaya sekolah. Usaha itu harus menjadi tanggung jawab para guru.
 - b. Hendaknya guru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya budaya sekolah yang dapat mendukung pencapaian kedisiplinan peserta didik.
2. Bagi Peserta didik
- a. Hendaknya lebih memahami arti dan manfaat budaya sekolah, agar bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan kalian.
 - b. Hendaknya pengembangan budaya sekolah dibutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam membentuk Budaya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. II Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Astuti Dwi Albertin, “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*” Yogyakarta: Jurusan Tata Boga Universitas Yogyakarta, 2015
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988
- Daryanto M. *Administrasi Pendidikan*, Cet I; Jakarta: PT Renika cipta, 2001
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011
- Wahab Aziz Abdul. *Anotomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan: Telah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011
- Himpunan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (*Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2003*), cet 2, Sinar Grafika, Jakarta, 2007
- Lia Vitaria, “*Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul*”, Yogyakarta Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta UIN Yogyakarta, 2017
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* Bandung: Refika Aditama, 2008
- Milles B Matthew, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992

- Moleong J Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remajaa Rosdakarya, 2000
- Mulyasa E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. BANDUNG: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003 Narbuko Cholid dan Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian* Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002
- Nasution S. *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Qomar Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2015
- Rakhmanto Aziz, *Peran Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan Dalam Mengembangkan Budaya Religius Purwokerto*, 2001
- Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahanya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulu Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Bandung: Rineka, 1997
- Saputra Azis, “*Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Man 1 Palembang*” Palembang, Program Studi Manajemen Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang
- Sutrisno, *Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi*, Semarang, 2007
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Dan Implementasinya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006
- Maryamah Eva , *Pengembangan Budaya Sekolah*, 2 Januari 2016.
- [https://masyarakat belajar.wordpress.com/pengertian-budaya-sekolah/](https://masyarakat.belajar.wordpress.com/pengertian-budaya-sekolah/) 08 Agustus 2018
- Wijayanti Wiwik Warsilah” “*The Principal Role In The Development School Culture In The Upt Sd Moyudan District Sleman Regency*” 8, no 1 2015

Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI Cet I.,2010

yusuf fuad Choirul, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan* Jakarta: PT Pena Cita Satria,2008.

Surakhmad Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI Bandung, 1978.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Budaya apa saja yang dikembangkan disekolah ini.?
2. Bagaiman cara mengembangkannya.?
3. Apakah Guru-guru disekolah dilibatkan juga dalam mengembangkan budaya sekola.?
4. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya sekolah.?

B. Wakasek Kurikulum

1. Budaya apa saja yang dikembangkan disekolah ini.?
2. Apakah kepala sekolah terlibat langsung dalam mengembangkan budaya sekolah.?

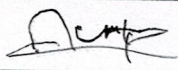
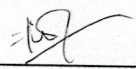
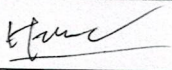


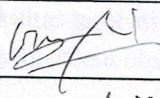
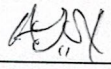

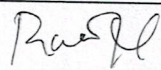
C. Guru

1. Apa saja budaya yang dikembangkan disekolah ini
2. Apakah kepala sekpolah terlibat langsung dalam mengembangkan budaya sekolah.?
3. Apakah guru dilibatkan secara langsung dalam mengembangkan budaya sekolah.?

D. Peserta Didik

1. Budaya apa saja dikembangkan disekolah ini.?
2. Apakah Kepala Sekolah Terlibat Secara Langsung Dalam Pengembangan Budaya Sekolah.?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Ibrahim lanapo	Kepsek	
2	Irfan	Wakasek kurikulum	
3	Harnis tindavera	Wakasek sarpras	
4	Jima suci	Guru pkn	
5	Safar	Guru fiqhi	
6	Imran	Koordinato Keamanan	
7	Ayon	Ketua IPM	
8	Eko	Peserta Didik	
9	Rafin	Peserta Didik	



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jalan Diponegoro No. 23 Telp (0451) 460798, 462380 Fax. 460165 Palu 94221
Sulawesi Tengah Website : www.iainpalu.ac.id E-Mail : Humasiainpalu.ac.id

Nomor : /In 13/F.I/PP.00.9/2019
Sifat : Penting
Lampiran :-
Prihal : Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth

1. Dr. Rusdin, M.Pd. (Pembimbing I)
2. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd (Pembimbing II)
3. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh

Nama : Ajirman
NIM : 15.103.0010
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI-1)
Judul Skripsi : Peranan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya

Maka dengan Hormat diundang untuk menghadiri seminar proposal skripsi tersebut yang InsyaAllah akan dilaksanakan pada:

Hari /tanggal : Jum at , 11 Januari 2019
Jam : 08.00 WITA
Tempat : Ruang Sidang Munaqasah Lt 2

Wassalamualaikum. War. Wb.

An. Dekan FTIK
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam



A. Markarma, S.Ag., M.Th.I
NIP.19711203 200501 10001

tatan :

- undangan ini di Foto kopi sejumlah 6 rangkap dengan rincian:
- rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal skripsi)
- rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi)
- rangkap untuk ketua jurusan
- rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman
- rangkap untuk subbag umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- rangkap untuk subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



BERITA ACARA
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI


Pada hari ini Jumat, tanggal 11 bulan Januari tahun 20 19, telah dilaksanakan Seminar

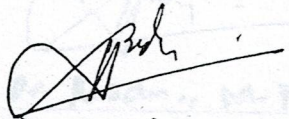
Proposal Skripsi :
 Nama : AJIRMAN
 NPM : 15.1.03.0070
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI .i.)
 Judul Proposal Skripsi : Peranan Kopra madrasah dalam
mengembangkan budaya Sekolah Di
Madrasah aliyah Muhammadiyah
Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala
 Pembimbing I : Dr. Rusdin M.Pd
 Pembimbing II : Sjafir lobud. S.Ag., M.Pd

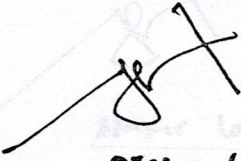
SARAN-SARAN PEMBIMBING

1. Perbaiki Metodologi penulisan
2.

Palu, 11 - Januari 2019

Mengetahui
 Dekan
 Fakultas Jurusan MPI,

 Harkarna, S.Ag., M.Th.I
 19711203 200501 1 001

Pembimbing I,

Dr. Rusdin, M. Pd
 NIP.

Pembimbing II,

SJAFIR lobud. S. Ag., M. Pd
 NIP. 19690313199701.03.001



DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 TAHUN AKADEMIK 20 /20

Nama : ~~ATIRMAN~~ **ATIRMAN**
 NIM : 15.1.03.0070
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI ..I.)
 Judul : Peranan kepala Madrasah dalam mengembangkan Budaya Sekolah dimadrasah aliyah Muhammadiyah
Teaya Kecamatan Surobo Kabupaten
 Tgl/Waktu Seminar : Ponggala

No	Nama	NIM	Sem/Jur	TTD	Ket
1.	ASRIA	161030051	V / MPI		
2.	Siti Muntaha	16.1.03.0034	V / MPI		
3.	Ahmad Hartono	15.1.03.0014	VII / MPI		
4.	Junadit	15.1.03.0012	VII / MPI		
5.	Regita Eka	161160042	V / TB		
6.	Pertini Nurraohman	151030020	7 / MPI		
7.	Yasun Basit	10.10.10182	VII / PAI		
8.	AMBAR	16.1.03.0048	V / MPI		
9.	AMPI	161030050	V / MPI		
10.	Fahria	15.1.03.0020	"		
11.	ABDUL BASIT	15.1.01.0002	MPI		
12.	SITI HASAR	15.1.01.0197	7/PAI		
13.	Wahida Masrifah	14.1.01.0073	PAI / G		
14.	SriWahyuni	15.1.01.0125	7 / PAI		
15.	Lithi Nurhidayah	14.1.01.0078	9 / PAI		

Mengetahui
 Dekan
 Ketua Jurusan MPI,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Rusdan, M.Pd
 NIP.

Saqir Lobud, S.Ag., M.Pd
 NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 59 /In.13/F.I/PP.00.9/01/2019

Palu, 22 Januari 2019

Lampiran : -

Hal : **Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.

Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Toaya

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wab. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Ajirman
NIM	: 15.1.03.0010
Tempat Tanggal Lahir	: Taripa, 20 Juli 1997
Semester	: VII (Tujuh)
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat	: Jl. Samudra 2

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:

“ PERANAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH TOAYA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA ”

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Rusdin, M.Pd
2. Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di MA Muhammadiyah Toaya.

Wassalam,



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
20126 200003 1 001

Tembusan :
Wakil Rektor I



PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MA MUHAMMADIYAH TOAYA



Alamat : Jalan Daemangulu Telp E-Mail

Surat Keterangan Penelitian
Nomor: 88/421.2/MA Muh Toaya/VI/2019

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Ibrahim Lanapo

NIP : 1661743644120002

Pangkat/Gol.Ruang : IV/a

Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini Menerangkan:

Nama : Ajirman

NIM : 15.1.03.0010

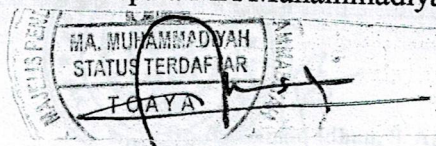
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa benar yang tersebut diatas telah Mengadakan Penelitian pada MA Muhammadiyah Toaya Kec Sindue Kabupaten Donggala sesuai Surat Nomor: 091/In.18/D/PP.00.9/V/2019 tanggal, 23 Mei 2019 Perihal: Izin Penelitian dengan judul **“Peranan kepala madrasah dalam mengembangkkan budaya sekolah di MA Muhammadiyah Toaya”** yang dilaksanakan tanggal 23 Mei s.d 24 Juni 2019.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toaya, 30 Juni 2019-

Kepala MA Muhammadiyah Toaya



Drs. Ibrahim Lanapo

NIP: 1661743644120002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 136 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Pada Masa Jabatan 2017-2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Dr. Rusdin, M.Pd
 2. Sjakir lobud, S.Ag, M.Pd
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Ajirman
Nomor Induk : 15.1.03.0010
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : "PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH TOAYA KEC. SINDUE KAB. DONGGALA."
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2018;
- Keempat : Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 12 Juli 2018



Dr. Muhammad Idhan, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Palu
2. Bendahara Pengeluaran IAIN Palu

DOKUMENTASI



Gambar 1: Suasana wawancara bapak Ibrahim Lanapo Selaku Kepsek MA Muhammadiyah Toaya



Gambar 2: Suasana Wawancara Bapak Irfan Selaku Wakasek Kurikulum MA Muhammadiyah Toaya



Gambar: 3 Suasana wawancara peserta didik “Silfana” kelas X MA Muhammadiyah Toaya



Gambar 4: Mesjid MA Muhammadiyah Toaya



Gambar 5: Kantor sekaligus Ruang Guru MA Muhammadiyah Toaya





Gambar 5: Suasana budaya zikir di MA Muhammadiyah Toaya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS

1. NamaLengkap : Ajirman
2. NIM : 15.1.03.0010
3. Tempat / TanggalLahir : Taripa, 20-Juli-1997
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Taripa
6. Jurusan/Prodi : MPI
7. Fakultas : FTIK
8. Angkatan / Kelas : 2015 / MPI 1

B. INDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
Nama : Amir.P
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Taripa, Kec Sindue, Kab Donggala
2. Ibu

Nama : Miha
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Alamat : Taripa, Kec sindue, Kab Donggala

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Lulusan SDN Inpres TaripaTahun 2009
2. Lulusan MTS Al-khairaat Sindue Tahun 2012.
3. Lulusan MA Muhammadiyah ToayaTahun 2015.